

BAB 1

LATAR BELAKANG MASALAH

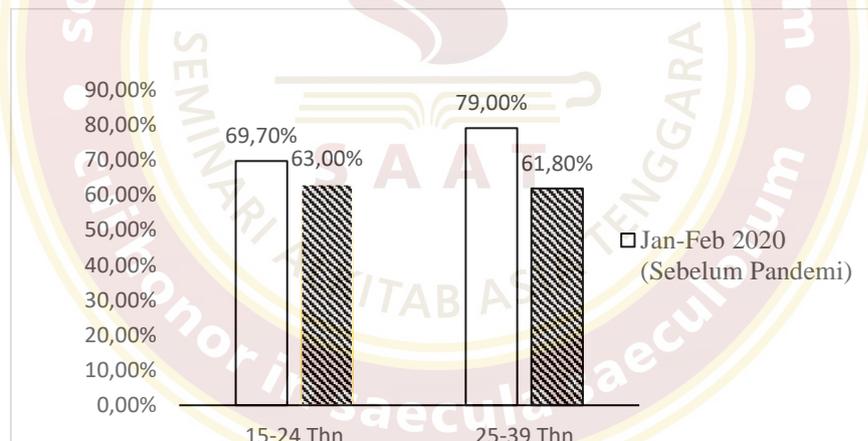
Pada masa kini, kaum muda hidup dalam dua era sekaligus, yaitu era pascamodern dan era pandemi. Di dalam era pascamodern, kaum muda hidup dengan kebenaran yang subjektif dan relatif di mana tiap individu bebas menentukan kebenarannya sendiri.¹ Sementara itu, era pandemi sejak awal tahun 2020 berdampak besar pada kehidupan manusia, termasuk gereja dan kaum mudanya. Dalam konteks bergereja karena adanya kemajuan digital, era pandemi ini ditandai dengan ibadah, persekutuan dan pelayanan gereja yang sebagian besar dilakukan secara daring dengan menggunakan beberapa aplikasi seperti YouTube, Google Meet, Zoom dan lain sebagainya.

Di dalam konteks demikian, fenomena yang muncul di kalangan kaum muda Kristen di Indonesia adalah adanya penurunan jumlah kehadiran kaum muda dalam ibadah. Sebelum pandemi, *Bilangan Research Center* (BRC) melakukan penelitian di tahun 2018 dengan total responden sebanyak 4.095 usia 15 sampai 25 tahun di 42 kota dan kabupaten di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 7,7% kaum

¹Leonard I. Sweet, *Post-Modern Pilgrims: First Century Passion For The 21st Century World* (Nashville: Broadman & Holman, 2000), 32; Walt Mueller, *Engaging The Soul Of Youth Culture: Bridging Teen Worldviews and Christian Truth* (Downers Grove: IVP, 2006), 66–67; Julianus Zaluchu, “Gereja Menghadapi Arus Postmodern dalam Konteks Indonesia Masa Kini,” *Geneva: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (Mei 2019): 32–40.

muda usia 15-18 tahun sudah tidak lagi beribadah rutin di gereja atau persekutuan kaum muda. Begitu halnya dengan yang berusia 19-22 tahun, ketidakhadiran secara rutin adalah 10,2%. Persentase ini meningkat di usia 23-25 tahun sebesar 13,7%. Kesimpulan BRC adalah, “Persentase remaja yang tidak rutin beribadah meningkat seiring dengan kelompok usia.”²

Pada masa pandemi, BRC kembali melakukan penelitian pada umat Kristen perkotaan di Indonesia. Survei dengan topik Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021 ini juga melingkupi analisis terhadap kelompok usia muda dalam kehadiran mereka mengikuti ibadah secara rutin yaitu 4 kali sebulan. Hasil yang ditemukan BRC adalah terjadi penurunan kehadiran kaum muda secara rutin di dalam ibadah gereja. Hal ini bisa dilihat dari data pada gambar 1.³



Gambar 1 Ibadah Hari Minggu Diikuti Kaum Muda. Sumber: Handi Irawan D., “Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021,” (slide PowerPoint, Seminar Online Bilangan Research Center, 1 April 2021), slide 101.

²Handi Irawan D. dan Cemara A. Putra, “Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda,” *Bilangan Research Center*, diakses 27 April 2021, <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.

³Handi Irawan D., "Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021," (slide PowerPoint, Seminar Online Bilangan Research Center, 1 April 2021), slide 101.

Berdasarkan data grafik di atas menunjukkan bahwa di awal masa pandemi, baik rentang usia 15-24 tahun maupun 25-39 tahun, sama-sama mengalami penurunan kehadiran rutin dalam ibadah. Perbandingan yang dilakukan adalah kehadiran bulan Januari dan Februari 2020 (sebelum pandemi) dengan bulan Maret sampai Mei 2020 (tiga bulan pertama masa pandemi di Indonesia). Data yang ditemukan BRC menunjukkan untuk usia 15-24 tahun terjadi penurunan sebesar 6,7%. Penurunan lebih besar terjadi pada kelompok usia 25-39 tahun yaitu sebesar 17,2%.⁴ Dari data ini dapat disimpulkan bahwa pandemi ini berdampak pada penurunan kehadiran kaum muda di ibadah.

Fakta mengenai penurunan kehadiran dalam ibadah ini tentu membutuhkan solusi. Studi BRC mengusulkan keterlibatan kaum muda dalam berbagai pelayanan gereja sebagai salah satu aspek yang penting untuk mengatasi persoalan tersebut. Handi Irawan dan Cemara Putra, mengingatkan bahwa “remaja yang tidak mendapat dorongan dari gereja untuk melayani akan 5 kali lebih mungkin untuk meninggalkan gereja.”⁵ Sebaliknya, bila kaum muda terlibat dalam pelayanan dalam berbagai bentuk di gereja, data BRC menunjukkan bahwa kaum muda tersebut akan lebih rutin beribadah, lebih mungkin terlibat dalam penginjilan dan pembimbingan kerohanian orang lain, serta lebih rutin membaca Alkitab dan berdoa.⁶ Dapat disimpulkan bahwa

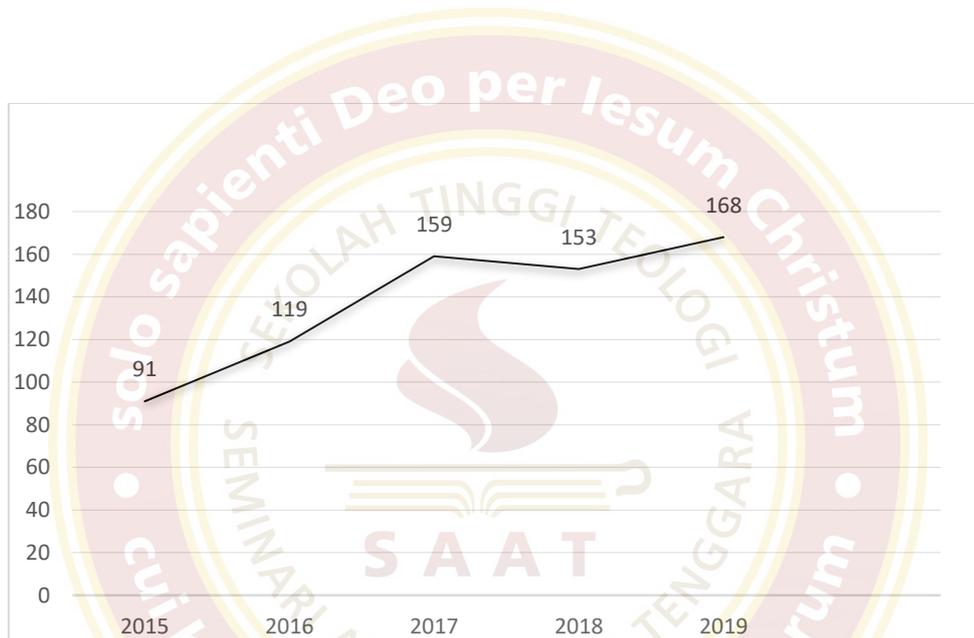
⁴Ibid.

⁵Irawan D. dan Putra, “Gereja Sudah Tidak Menarik.”

⁶Handi Irawan D. dan Cemara A. Putra, “Pentingnya Keterlibatan Kaum Muda Dalam Pelayanan,” *Bilangan Research Center*, diakses 5 Februari 2022, <https://bilanganresearch.com/pentingnya-keterlibatan-kaum-muda-dalam-pelayanan.html>. Studi BRC pada tahun 2018 terhadap 4.095 generasi muda, menunjukkan bahwa 70% kaum muda Kristen di Indonesia yang rutin beribadah memiliki pelayanan di gereja, 47% lebih mungkin melakukan penginjilan, 26% lebih mungkin berperan dalam pertumbuhan iman orang lain, 4 kali lebih mungkin membaca Alkitab secara rutin, dan 3 kali lebih mungkin berdoa minimal 3 kali dalam satu minggu.

mendorong kaum muda untuk terlibat lebih aktif dalam berbagai kegiatan gerejawi akan mendorong pertumbuhan iman mereka secara lebih utuh.

Pentingnya keterlibatan kaum muda dalam kegiatan gerejawi juga menjadi perhatian dari penulis ketika melakukan pengamatan di Anak Tuhan *Community* (*Ant's Community*) GKKK Malang. Data kehadiran kaum muda *Ant's Community* GKKK Malang di dalam ibadah Kebaktian Umum 3 (ibadah kaum muda) pada tahun 2015-2019, dapat dilihat melalui gambar 2.⁷



Gambar 2 Kehadiran kaum muda di *Ant's Community* GKKK Malang sebelum pandemi.

Berdasarkan data di atas, nampaknya dari tahun 2015-2019 terjadi peningkatan dalam ibadah kaum muda di GKKK Malang. Meskipun demikian, dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan Pembina *Ant's Community* pada bulan Agustus 2021, ditemukan adanya pergumulan yang dihadapi oleh pembina dan

⁷ Sekalipun KU 3 disebutkan adalah kebaktian kaum muda, jumlah partisipan dalam tabel adalah total jumlah kehadiran KU 3, termasuk di dalamnya adalah simpatisan dan jemaat umum lainnya di luar kategori kaum muda. Gereja tidak memiliki data mengenai jumlah anak muda yang hadir dalam ibadah KU3 tersebut.

pengurus pemuda sejak sebelum pandemi. Pergumulan itu mengenai cukup banyak kaum muda di *Ant's Community* tersebut tidak melibatkan diri secara aktif dalam aktivitas yang dilakukan oleh *Ant's Community*. Mereka tidak terlibat aktif dalam berbagai bentuk pelayanan yang dilakukan oleh *Ant's Community* dan tidak tergabung pula dalam salah satu kelompok kecil di gereja.

Berdasarkan wawancara tersebut, pembina pemuda *Ant's Community* menyatakan bahwa pada era pandemi ini, kaum muda di *Ant's Community* semakin tidak melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan di gereja.⁸ Setidaknya ada tiga fakta yang menjadi indikator kurangnya keterlibatan ini. Pertama, kehadiran kaum muda *Ant's Community* di dalam ibadah kaum muda (KU 3) mengalami penurunan yang terlihat sewaktu siaran langsung sedang berlangsung. Pengurus *Ant's Community* melihat bahwa hanya sekitar tiga puluh sampai lima puluh kaum muda yang mengikuti ibadah siaran langsung pada era pandemi ini. Jumlah ini tentu saja berkurang jauh sekali bila dibandingkan ketika ibadah tatap muka dilakukan pada tiap minggu sebelum pandemi yaitu sekitar 150-160 orang.

Kedua, kaum muda tidak melibatkan diri melalui kelompok kecil yang diadakan oleh *Ant's Community* GKKK Malang. Jumlah kaum muda yang mengikuti kelompok kecil *Ant's Community* selama pandemi ini hanya berkisaran di antara tiga puluh sampai dengan lima puluh anak muda. Ketiga, semakin sulit untuk mengajak kaum muda di *Ant's Community* GKKK Malang untuk terlibat aktif dalam pelayanan selama pandemi ini. Akibatnya yang melayani hanyalah segelintir orang saja. Dari ketiga hal ini, dapat disimpulkan bahwa terjadi fenomena kurangnya keterlibatan

⁸Ketiga hal ini didapatkan berdasarkan wawancara dengan pembina kaum muda di GKKK Malang, pada bulan agustus 2021. Upaya yang gereja lakukan terhadap kaum muda selama era pandemi yaitu menjangkau mereka melalui kelompok kecil di Zoom.

kaum muda dalam persekutuan dan aktivitas di *Ant's Community* maupun di GKKK Malang secara umum.

Beberapa fenomena yang sudah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa cukup banyak kaum muda yang tidak melibatkan diri dalam persekutuan di gereja baik sebelum pandemi dan makin tinggi di era pandemi ini. Setidaknya, inilah fenomena yang terjadi di *Ant's Community* GKKK Malang. Fenomena tersebut menunjukkan ada sebuah masalah atau urgensi mengenai kurangnya keterlibatan kaum muda di gereja. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian untuk memahami hal-hal yang berkontribusi terhadap kurangnya keterlibatan kaum muda di *Ant's Community* GKKK Malang.

Pernyataan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya keterlibatan kaum muda di *Ant's Community* GKKK Malang. Keterlibatan yang penulis akan lakukan dalam penelitian ini berfokus pada kaum muda yang hadir dan mengikuti ibadah setiap minggu di ibadah kaum muda, tetapi tidak melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh *Ant's Community*. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah ketidakterlibatan kaum muda di dalam *Ant's Community*.

Adapun kriteria keterlibatan dalam penelitian ini didasarkan kepada tiga bentuk keterlibatan. Ketiga hal ini merupakan harapan dari pembina kaum muda GKKK Malang bagi kaum muda *Ant's Community*. Kriteria keterlibatan yang dimaksud adalah aktif berinteraksi (bukan hanya datang untuk beribadah), tergabung dalam kelompok kecil, dan terlibat pelayanan sekalipun peran yang kecil sehingga

memberikan sumbangsih dalam berbagai hal (misalnya pelayanan musik, pemimpin pujian, *singer*, doa, dll.) demi perkembangan pelayanan di *Ant's Community*.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perspektif dari kaum muda tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya keterlibatan mereka dalam *Ant's Community* di GKKK Malang. Data-data yang didapatkan dalam penelitian ini dapat menyediakan informasi yang menjadi referensi bagi pembina kaum muda untuk dapat memberikan segala bentuk dukungan yang tepat; baik motivasi maupun pendampingan kaum muda agar mereka dapat terlibat secara aktif dalam persekutuan pemuda. Selain itu, informasi dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi gereja sehubungan dengan berbagai kebijakan gereja yang bisa memengaruhi keterlibatan kaum muda di *Ant's Community* GKKK Malang.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pernyataan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah, “Apa saja faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya keterlibatan kaum muda dalam persekutuan mereka di *Ant's Community* GKKK Malang?”

Batasan dan Cakupan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya berfokus pada faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya keterlibatan kaum muda dalam persekutuan mereka di *Ant's Community*. Gereja yang akan dilibatkan dalam penelitian hanya satu gereja saja, yaitu GKKK Malang. Usia partisipan generasi muda yang dilakukan dalam penelitian ini sekitar 15-35 tahun.⁹

Cakupan penelitian adalah kaum muda di GKKK Malang yang mengikuti ibadah minggu tetapi tidak melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan di *Ant's Community*. Ketidakterlibatan kaum muda dalam persekutuan pemuda yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini. Adapun kriteria kaum muda yang diteliti adalah kaum muda yang mengikuti ibadah pemuda di *Ant's Community* GKKK Malang (dilaksanakan setiap hari Minggu jam 10.30 WIB, biasanya disebut dengan KU 3), setidaknya setahun terakhir dan minimum 2 kali sebulan, namun mereka tidak terlibat dalam aktivitas *Ant's Community*. Aktivitas yang dimaksudkan adalah keterlibatan dalam pelayanan musik, pemimpin pujian, *singer*, doa, kelompok kecil, dan sebagainya di *Ant's Community* GKKK Malang.

Sistematika Penulisan

Pembahasan dari tesis ini disusun di dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut: Bab pertama berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian,

⁹Kriteria usia partisipan ini mengikuti kriteria kaum muda di *Ant's Community* GKKK Malang.

pertanyaan penelitian, batasan dan ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi pembahasan tentang kerangka biblika dan telaah literatur yang menjelaskan mengenai dasar Alkitab dari gereja sebagai tubuh Kristus, peran kaum muda dalam gereja, definisi dan karakteristik kaum muda, kaum muda sebagai generasi terhilang, faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan kaum muda dalam kegiatan gerejawi dan celah penelitian (*research gap*) dalam penelitian ini.

Bab ketiga berisi tentang alasan pemilihan metodologi penelitian kualitatif dasar. Penulis akan menjelaskan berkaitan dengan pemilihan metode penelitian, penjelasan tentang penelitian kualitatif dasar, kriteria partisipan, pengumpulan data, analisis data, validitas dan reliabilitas, etika penelitian, serta kesimpulan metode penelitian.

Bab keempat berisi pemaparan tentang hasil dan pembahasan yang memaparkan dan menganalisis data-data yang didapatkan dari hasil penelitian.

Bab lima berisi kesimpulan akhir penelitian yang memuat ringkasan dari hasil penelitian, implikasi bagi gereja dan saran-saran untuk penelitian lanjutan.